

**AKULTURASI KEBUDAYAAN ISLAM TRADISI TAHLILAN SINGIRAN  
DI DUSUN JABAN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Fajar Arif Dwipatma

21105040078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2093/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : AKULTURASI KEBUDAYAAN ISLAM TRADISI TAHLILAN SINGIRAN DI DUSUN JABAN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAJAR ARIF DWIPATMA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040078  
Telah diujikan pada : Kamis, 27 November 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

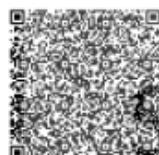
#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED



Valid ID: 692e9243726c7



Pengaji II

Dr. Ramadhanita Mustika Safi  
SIGNED

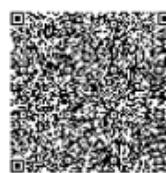
Valid ID: 692fc6eb45357



Pengaji III

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 692e97ab23018



Yogyakarta, 27 November 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6930efd329h3c

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fajar Arif Dwipatma  
NIM : 21105040078  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Padukuhan Jaban, Kancilan RT 06/RW 26, Kalurahan Sinduharjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman  
No. Hp : 0895392507715  
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Tahlilan Singiran Di Dusun Jaban Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2025

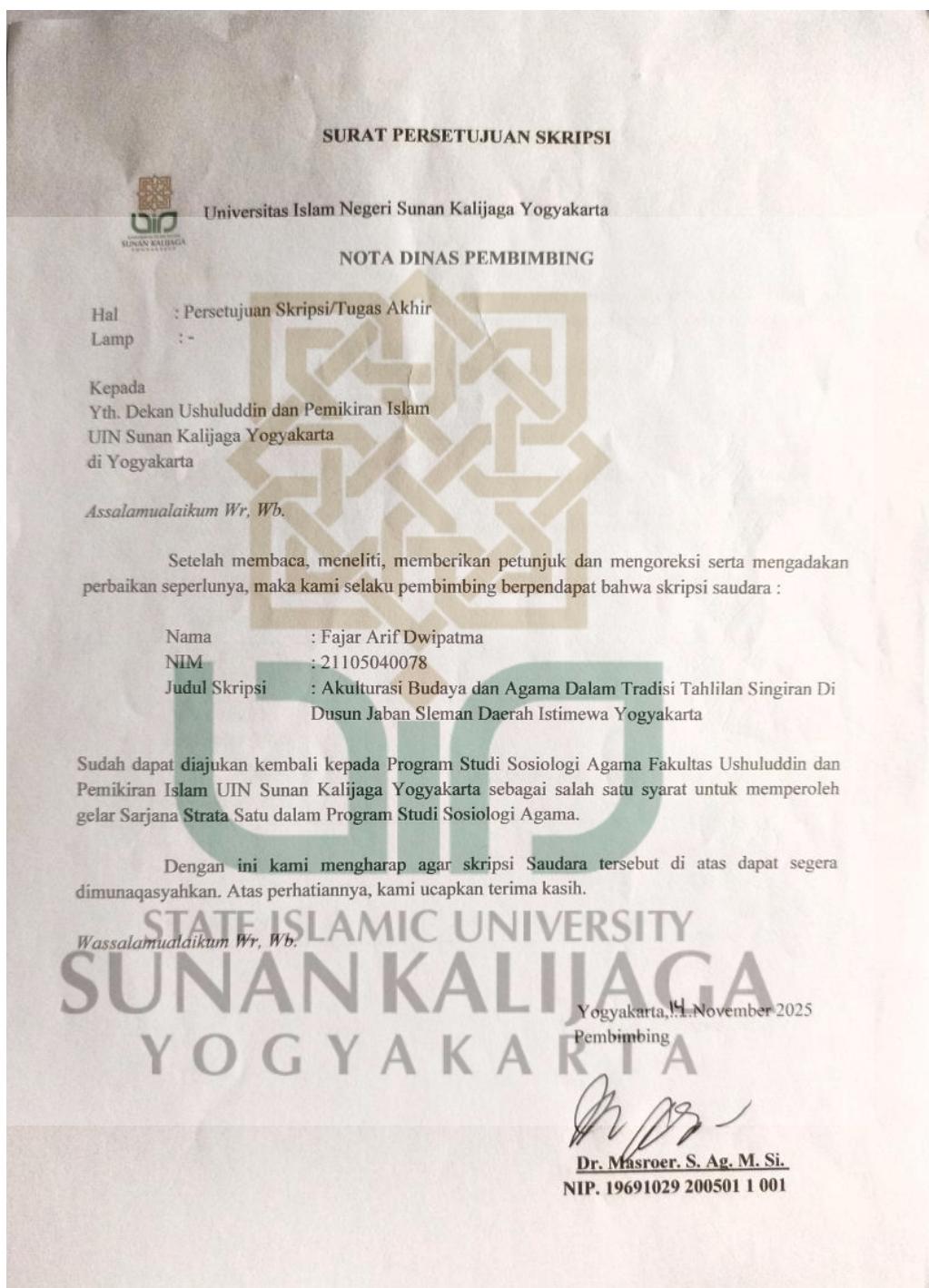
Yang menyatakan



Fajar Arif Dwipatma

NIM. 21105040078

## NOTA DINAS PEMBIMBING



## MOTTO

“*Mustahil Allah Membawamu Sejauh Ini Hanya Untuk Kegagalan*”



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tulisan sederhana ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan tanpa henti dan doa yang tiada batas. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini.

Kepada almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Saya mengungkapkan rasa terima kasih, hormat dan bangga telah menjadi bagian dari perguruan tinggi ini untuk mewujudkan berbagai harapan. Semoga dengan karya penelitian ini mampu memberikan dampak baik bagi masyarakat dan almamater tercinta.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpakan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Tahlilan Singiran Di Dusun Jaban Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya motivasi, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti selayaknya menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Orang tua peneliti, Penuh cinta dan rasa bersyukur, peneliti ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Bapak Supomo dan Ibu Saririk, sebagai insan yang paling berarti dalam perjalanan hidup anakmu ini. Berkat doa dan kerja keras dari orang tua, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan dedikasinya dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih peneliti ucapan atas segala arahan, masukan, serta motivasi bagi peneliti sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu sabar membimbing dan memberikan arahan serta dukungan kepada peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.
8. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Agama, khususnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
9. Segenap Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Segenap masyarakat Dusun Jaban, Bapak Hastungkoro selaku Kepala Dukuh Jaban, Bapak Sukardi, Bapak Sukirwanto, Bapak Jumadi dan

seluruh masyarakat Dusun Jaban yang telah memberikan bantuan serta kebutuhan data penelitian.

11. Kepada saudara kandungku, Mbak Rosita yang tidak berhenti bertanya tentang kapan selesainya skripsi ini. Terima kasih atas motivasi dan dukungannya yang terus diberikan. Semoga dengan diberikannya kesempatan belajar yang sama oleh bapak dan ibu ini kepadaku, bisa memberikan kesuksesan yang lebih dari dirimu.
12. Kepada Keluarga Sosiologi Agama angkatan 2021 (ARSAKHA) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, yang telah memberikan dukungan serta semangat kebersamaan yang luar biasa selama perjalanan akademik ini. Semoga kalian semua selalu diberikan kesehatan dan hal-hal baik menyertai kalian.
13. Kepada Karang Taruna Padukuhan Jaban Kadirejo Kancilan, (Mas Woko, Mas Isus, Mas Win, Mbak Angel, Mbak Safa, Mbak Nada, Mas Rahmat, Mas Aryok), terima kasih banyak atas segala kesempatan, rasa suka dan duka yang diberikan dalam kepengurusan ini. Serta permohonan maaf selama memimpin kepengurusan ini meninggalkan duka diantara kita.
14. Kepada Bocahe Umi (Fauzan, Allam, Majid, Laili, Faizah, Rizka), terima kasih banyak teman-teman sudah diterima di kelompok kalian, segala info dari kalian langsung meluncur ini, tapi datang terlambat dikit.
15. Fajar, Toga Wisuda ini untukmu, nanti kita hidupkan rasa itu lagi di jalan pulang yaa.



Fajar Arif Dwipatma

21105040078

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses interaksionisme simbolik pada tradisi tahlilan singiran, dengan mengetahui proses akulturasi dan dampak dari interaksionisme simbolik dalam tradisi tahlilan singiran terhadap masyarakat di Dusun Jaban Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan kebudayaan masyarakat senantiasa berinteraksi dengan unsur budaya, sehingga menghasilkan percampuran yang disebut dengan akulturasi. Melalui proses pendekatan dan penerimaan budaya oleh masyarakat lokal, kemudian membentuk polarisasi pemahaman kebudayaan baru yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Tahlilan singiran hadir sebagai bentuk dari ibadah, bentuk penghormatan kepada leluhur, sekaligus sebagai media memperkuat ikatan sosial antarwarga. Keberlangsungan tradisi ini mengalami tantangan yang nyata, minat dari generasi muda dan regenerasi pelantun Singiran yang tidak berjalan dengan baik.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data diperoleh melalui pendalaman dari pengalaman, tantangan, sikap dan cara pandang masyarakat terhadap tradisi kebudayaan Tahlilan Singiran, melalui enam narasumber yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer, yang menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membentuk makna kehidupan manusia.

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya akulturasi budaya tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban, di mana lantunan doa berpadu dengan syair berbahasa Jawa klasik yang penuh nasihat moral. Ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat masyarakat membentuk identitas bersama. Singiran menegaskan bahwa nilai religiusitas Islam dapat terintegrasi dengan ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya. Tahlilan singiran tidak hanya menjadi ritual yang diwariskan, tetapi juga dapat dipandang sebagai ruang simbolik yang memungkinkan masyarakat untuk terus menegosiasi identitas keagamaan mereka dalam konteks zaman yang berubah.

**Kata Kunci:** Akulturasi, Interaksionisme Simbolik, Budaya Lokal

## **ABSTRACT**

This research aims to understand the process of symbolic interactionism in the Singiran tahlilan tradition, by examining the acculturation process and the impact of symbolic interactionism in the Singiran tahlilan tradition on the community in Jaban Hamlet, Sleman, Special Region of Yogyakarta. The development of community culture constantly interacts with cultural elements, resulting in a mixture called acculturation. Through the process of approach and acceptance of culture by the local community, it then forms a polarization of understanding of a new culture that combines Islamic values with local wisdom. Singiran tahlilan exists as a form of worship, a form of respect for ancestors, as well as a medium to strengthen social bonds among residents. The continuity of this tradition faces real challenges, including the interest of the younger generation and the regeneration of Singiran chanters which is not progressing well.

The research method used is qualitative research with data collected through interviews, observations, and documentation. The data were obtained through in-depth exploration of experiences, challenges, attitudes, and perspectives of the community toward the Singiran Tahlilan cultural tradition, through six informants who were determined in this study. The analytical tool used in this research employs Herbert Blumer's Symbolic Interaction theory, which emphasizes the importance of symbols and social interaction in shaping the meaning of human life.

The results of the research indicate the presence of cultural acculturation in the Singiran Tahlilan tradition in Jaban Hamlet, where prayer chants blend with classical Javanese verses full of moral advice. Religious rituals function not only as spiritual means but also as social spaces where the community forms a collective identity. Singiran affirms that Islamic religious values can be integrated with local cultural expressions without losing the substance of its teachings. Singiran tahlilan is not only a ritual that is passed down but can also be viewed as a symbolic space that allows the community to continuously negotiate their religious identity in the context of changing times.

Keywords: Acculturation, Symbolic Interactionism, Local Culture

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	28
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>30</b>
A. Profil Dusun Jaban .....	30
B. Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Jaban .....	33
C. Kondisi Keagamaan Masyarakat Dusun Jaban .....	37
D. Kondisi Kebudayaan Masyarakat Dusun Jaban .....	39
<b>BAB III BENTUK DAN PELAKSANAAN TRADISI TAHLILAN DI DUSUN JABAN.....</b>	<b>41</b>
A. Sejarah dan Perkembangan Tahlilan Singiran di Dusun Jaban .....	41
B. Unsur-unsur Budaya dalam Tahlilan Singiran .....	47

C. Proses Akulturasi dalam Singiran: Perpaduan Tradisi Islam dan Budaya Jawa .....	52
D. Dimensi Simbolik dalam Akulturasi Tahlilan Singiran.....	56
<b>BAB IV DINAMIKA SOSIAL DAN TANTANGAN PELAKSANAAN TRADISI TAHLILAN SINGIRAN DI DUSUN JABAN.....</b>	<b>60</b>
A. Dampak dan Persepsi Masyarakat terhadap Tahlilan Singiran .....	60
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Tradisi Tahlilan Singiran	66
C. Strategi dan Upaya Pelestarian Tradisi Tahlilan Singiran.....	69
D. Analisis Teoritis: Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial .....	74
E. Negosiasi Makna dalam Tradisi Tahlilan Singiran .....	82
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia ..... 35



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Struktur Pemerintahan dan Kelembagaan Dusun Jaban ..... 36

Gambar 3. 1 Pelaksanaan Tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban..... 41



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses panjang. Kebudayaan mencakup gagasan, nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Perkembangan kebudayaan selalu bergerak dinamis, karena setiap masyarakat senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dan unsur-unsur baru yang datang dari luar.<sup>1</sup>

Perubahan yang lahir dari interaksi antarunsur budaya sering kali menghasilkan percampuran yang disebut akulturasi. Akulturasi adalah proses berpadu dan beradaptasinya budaya yang berbeda hingga membentuk wujud baru yang diterima masyarakat. Di Jawa, akulturasi menjadi fenomena penting sejak masuknya Islam, ketika ajaran agama diperkenalkan melalui pendekatan budaya yang ramah terhadap tradisi lokal.<sup>2</sup> Beragam bentuk kebudayaan orang Jawa Islam cenderung mengarah pada bentuk polarisasi *Islam kejawaan* atau *Jawa yang keislaman*, sehingga muncul istilah *Islam Jawa* atau *Islam Kejawen*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> “Bayu Setyanto, Nilai-Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijing Pada Upacara Slametan Nyewu, Jurnal Al Yasini Vol. 05, No. 02, (2020)”. Hlm. 463.

<sup>2</sup> “Nurrofik, Syi’iran Tahlil Di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo Cangkringan, Sleman, UIN Sunan Kalijaga (2008)”.

<sup>3</sup> “Nurrofik, Syi’iran Tahlil Di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo Cangkringan, Sleman, UIN Sunan Kalijaga (2008),” Hlm. 20.

Proses dakwah Islam di Jawa dijalankan oleh para wali dengan memanfaatkan media seni, simbol, dan ritual yang sudah dikenal masyarakat. Ajaran agama disampaikan melalui tembang, wayang, dan tradisi komunal sehingga mudah diterima tanpa menimbulkan penolakan. Dari pendekatan inilah lahir bentuk kebudayaan baru yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan Jawa.

Salah satu hasil akultiasi tersebut adalah tradisi tahlilan yang berkembang luas di masyarakat Jawa. Tahlilan merupakan kegiatan doa bersama untuk mendoakan orang yang telah meninggal dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat thayyibah, dan doa-doa tertentu. Tradisi ini meneguhkan nilai religius sekaligus mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial warga. Tahlilan berasal dari kata "*tahlil*" yang kemudian dalam bahasa Indonesia ditambah dengan akhiran "an". Tahlil merupakan *isim mashdar* dari kata "*hallala, yuhallilu, tahlil*" yang berarti mengucapkan kalimat "*la ilaha illallah*". Kata "*tahlil*" yang ditambah akhiran "an" maknanya jadi sedikit bergeser. Kata tahlilan tidak lagi hanya bermakna mengucapkan kalimat "*la ilaha illallah*", melainkan nama sebuah bentuk tradisi kebudayaan yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Al-Quran dan dilafalkan kalimat-kalimat "*thayyibah*" serta doa untuk orang yang sudah meninggal.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> "Ahmad Mas'ari and Syamsuatir, Tradisi Tahlilan Potret Alkulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara, Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Vol. 33, No. 1 (2017)-14". Hlm. 79.

Perjalanan tahlilan di Jawa memperlihatkan adanya variasi sesuai dengan kondisi lokal. Pada sejumlah daerah, tahlilan diperkaya dengan syair berbahasa Jawa yang disebut singiran. Singiran berisi pujiannya kepada Allah dan Rasulullah, nasihat keagamaan, pitur moral, serta pengingat tentang kematian. Perpaduan ini menunjukkan harmonisasi antara nilai agama dengan ekspresi budaya Jawa.

Tahlilan singiran memiliki struktur yang teratur sehingga mudah diikuti masyarakat. Bagian pembuka biasanya menggambarkan penciptaan manusia, bagian tengah memuat perjalanan hidup serta kewajiban mencari ilmu, dan bagian penutup mengisahkan proses kematian serta doa bagi almarhum. Pola tersebut menjadikan singiran sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang berakar pada tradisi sekaligus selaras dengan ajaran Islam.<sup>5</sup> Bentuk akulterasi tradisi kebudayaan di Jawa dengan ajaran agama Islam, yang masih dapat dijumpai di beberapa tempat di Yogyakarta, salah satunya berupa kebudayaan tahlilan singiran Jawa.

Tahlilan singiran Jawa termasuk dalam perpaduan kebudayaan dengan ajaran agama Islam, yang membentuk akulterasi tradisi kebudayaan masyarakat di Yogyakarta dalam menjalin hubungan dengan sang pencipta. Sebagai bentuk tradisi masyarakat dalam memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggalkan. Materi dalam singiran biasanya berupa Shalawat Nabi, nasihat-nasihat keagamaan, ilmu

---

<sup>5</sup> Jarmani Jarmani, “Tradisi Musik Vokal Singiran Sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti pada Anak Santri di Jawa,” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (February 5, 2020): Hlm. 70.

fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.<sup>6</sup> Dalam penulisan singiran biasanya ditulis dengan bahasa Jawa yang memiliki makna tertentu. Dengan perpaduan akulturasi tersebut membuat masyarakat umum untuk mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.

Makna dari singiran juga bertujuan untuk memberikan nasehat serta pitur bagi kita semua untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan arti dari kata Singiran berupa puji-pujian maka singiran-pun berisi tentang puji-pujian yang ditujukan kepada Allah beserta Rassul-Nya tetapi juga berisi tentang nasehat atau pitur saat kita telah mati dari mulai dimandikan, dikafani, dan dikuburkan.<sup>7</sup> Hal yang menarik di sini adalah tradisi singiran hanya ada dalam masyarakat muslim tradisional yang mengakar sebagai bentuk pembelajaran tatakrama dan budi pekerti seorang anak.

Dusun Jaban di Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu wilayah yang masih menjaga tradisi tahlilan singiran. Pelaksanaannya dipimpin oleh seorang modin yang memimpin doa dan pelantun singiran yang mengiringi dengan syair Jawa. Kegiatan ini hadir dalam berbagai momentum seperti peringatan kematian, yasinan rutin, dan kenduri, sehingga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

---

<sup>6</sup> “Kholid Mawardi, Singiran Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam Dalam Pesantrean Dan Masyarakat NU, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan”. Hlm. 2.

<sup>7</sup> Jarmani, “Tradisi Musik Vokal Singiran Sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti pada Anak Santri di Jawa,” Hlm. 71.

Bagi warga Dusun Jaban, tradisi tahlilan singiran memuat makna yang luas. Kegiatan ini dipandang sebagai wujud ibadah, bentuk penghormatan kepada leluhur, sekaligus media memperkuat ikatan sosial antarwarga. Melalui singiran, nilai-nilai keagamaan dan budaya diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya, sehingga tradisi ini berfungsi sebagai wahana pelestarian moral dan spiritual.

Pada waktu pelaksanaannya, tahlilan singiran di Dusun Jaban biasanya berlangsung cukup lama. Hal ini dikarenakan banyak dari lantunan singiran dibaca dengan mendayung-dayung dan sangat panjang. Tahlilan singiran terbagi menjadi tiga bagian: pertama, bagian awal singiran berisi pembuka (tentang proses terbentuknya manusia), kedua, bagian penghubung atau jembatan (tentang perjalanan mencari ilmu), ketiga, bagian tentang proses kematian dan penutup singiran. Tradisi kebudayaan Tahlilan Singiran di Dusun Jaban, dapat dilihat sebagai sebuah upaya masyarakat Jawa di Sleman Yogyakarta, untuk mengekspresikan bentuk warisan kebudayaan terhadap hubungan akulturasi budaya dan agama terhadap keyakinan spiritual leluhur mereka.

Namun saat ini, keberlangsungan tahlilan singiran kini menghadapi tantangan yang nyata. Minat generasi muda terhadap kesenian tradisional semakin berkurang, sementara regenerasi pelantun singiran tidak berjalan baik.<sup>8</sup> Di Dusun Jaban, saat ini hanya ada satu tokoh yang masih aktif melantunkan singiran, yang menunjukkan lemahnya proses pewarisan

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di Dusun Jaban, 01 Juli – 01 Agustus 2025.

tradisi.<sup>9</sup> Kondisi ini semakin diperberat oleh arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang menggeser pola interaksi masyarakat.<sup>10</sup>

Situasi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai tradisi tahlilan singiran. Penelitian terdahulu banyak menyoroti fungsi seni dan sejarah singiran di daerah lain, tetapi kajian khusus mengenai proses akulturasi budaya dan agama di Dusun Jaban serta implikasinya terhadap keberlangsungan tradisi belum banyak dilakukan.<sup>11</sup> Pemilihan Dusun Jaban sebagai objek penelitian di karenakan terdapat keunikan budaya yang khas dan adat yang kuat dari setiap masyarakat di Dusun Jaban.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana proses akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban serta bagaimana implikasinya terhadap keberlangsungan tradisi di tengah masyarakat. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Akulturasi Kebudayaan Islam Tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi di Dusun Jaban, 01 Juli – 01 Agustus 2025.

<sup>10</sup> Egita Dwisari Indriani, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, “Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (January 8, 2024): Hlm. 78.

<sup>11</sup> “Bayu Setyanto, Nilai-Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijing Pada Upacara Slametan Nyewu, Jurnal Al Yasini Vol. 05, No. 02, (2020),” Hlm. 464.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah sebelumnya, maka terdapat rumusan masalah penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi dari tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya akulturasi dalam tradisi tahlilan singiran di Dusun Jaban?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses akulturasi dari tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya akulturasi dalam tradisi tahlilan singiran di Dusun Jaban.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan rujukan dan referensi bagi peneliti, terutama mahasiswa program studi Sosiologi Agama, dalam menelaah tentang hubungan nilai dan makna dalam sebuah tradisi kebudayaan masyarakat. Selain itu diharap penelitian ini menjadi perkembangan dalam keilmuan Sosiologi Kebudayaan, mengenai pemahaman akan fenomena sosial yang berkaitan tentang krisis budaya tradisional dalam masyarakat yang selalu berkembang.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharap mampu memberikan pengetahuan, informasi dan wawasan tentang permasalahan sosial di kalangan mahasiswa kepada akademisi serta kalangan masyarakat secara umum. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi penelitian yang sejenis.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan, sehingga digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam memudahkan penulisan. Penelitian-penelitian demikian adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi dari Edo Selvyanto yang berjudul “Singiran Tahlil Di Dusun Gayam Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman”.<sup>12</sup> Penelitian ini membahas tentang fungsi singiran tahlil dan bentuk pola penyajian dari singiran tahlil di Desa Argomulyo Dusun Gayam. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode dekriptif, serta menggunakan pendekatan etnomusikologi dengan fokus mempelajari musik dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang tradisi kebudayaan tahlilan singiran. Sedangkan perbedaan, terletak pada objek penelitian, dimana dari

---

<sup>12</sup> “Edo Selvyanto, Singiran Tahlil Di Dusun Gayam Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, ISI (2020)”.

skripsi Edo Selvyanto objek penelitian di Dusun Gayam Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Sedangkan milik penulis objek penelitian di Dusun Jaban Sinduharjo Ngaglik Sleman. Serta bentuk perbedaan di isi pembahasan yang akan lebih fokus pada hubungan antara praktik tahlilan singiran dengan krisis nilai dan makna tradisi kebudayaan yang berkembang di masyarakat Dusun Jaban.

*Kedua, Skripsi dari Rahmi Nasir yang berjudul “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polobangkeng Utara Kabupaten Takalar”.*<sup>13</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi tahlilan dengan mengetahui nilai-nilai yang terkandung serta bentuk pengajaran Islam yang ada di Kelurahan Manongkoki. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang tradisi tahlilan dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada isi pembahasan, lokasi dan objek penelitian, dimana dari skripsi Rahmi Nasri objek penelitian di masyarakat Kelurahan Manongkoki Kabupaten Takalar, dengan fokus membahas nilai dan pengajaran tahlilan masyarakat. Sedangkan milik penulis objek penelitian di Dusun Jaban Sinduharjo Ngaglik Sleman. Serta bentuk perbedaan di isi pembahasan yang akan lebih fokus pada akulturasi budaya dan agama dalam tradisi tahlilan singiran

---

<sup>13</sup> “Rahmi Nasir, Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangke Utara Kabupaten Takalar, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar (2018)”.

dengan melibatkan pemahaman nilai serta makna yang berkembang di masyarakat Dusun Jaban.

*Ketiga*, Skripsi dari Nurrofik, yang berjudul “Syi’iran Tahlil Di Dusun Karanggeneng Umbulharjo Cangkringan Sleman”.<sup>14</sup> Penelitian ini membahas tentang tradisi Syi’iran tahlil dengan mengetahui sejarah, proses ritual, fungsi dan pengaruh ritual si’iran tahlil terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Dusun Karanggeneng. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dekriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas tentang tradisi kebudayaan tahlilan singiran dengan melihat proses ritual dilakukan masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi dan objek penelitian, dimana dari skripsi Nurrofik objek penelitian di masyarakat Dusun Karanggeneng Umbulharjo cangkringan Sleman. Sedangkan miliki penulis objek penelitian di Dusun Jaban Sinduharjo Ngaglik Sleman. Serta bentuk perbedaan di isi pembahasan yang akan lebih fokus pada nilai dan makna dalam praktik tahlilan singiran, dengan bentuk krisis pewarisan tradisi yang ada di Dusun Jaban.

*Keempat*, Jurnal dari Wedi Afri Dkk, yang berjudul “Tahlilan: Antara Kewajiban dan Kearifan Lokal”.<sup>15</sup> Jurnal ini membahas tentang bentuk persoalan terhadap tradisi tahlilan di masyarakat Pagu Solok Selatan

---

<sup>14</sup> “Nurrofik, Syi’iran Tahlil Di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo Cangkringan, Sleman, UIN Sunan Kalijaga (2008)”.

<sup>15</sup> “Wedi Afri Dkk, Tahlilan Antara Kewajiban Agama Dan Kearifan Lokal, Universitas Semarang (2024)”.

yang menjadi kewajiban masyarakat, dengan bentuk sangsi sosial bagi masyarakat yang tidak mengikuti dan melaksanakan akan dikucilkan oleh masyarakat setempat dan disebut fanatik buta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif dekriptif, dengan metode wawancara dan observasi, serta melibatkan data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini persamaan yaitu membahas tentang tradisi tahlilan dengan melihat bentuk sikap yang ada dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada isi pembahasan, lokasi dan objek penelitian, dimana Jurnal dari Wedi Afri Dkk, berada di masyarakat Sungai Pagu Solok Selatan, dengan pembahasan yang melihat bentuk kewajiban tahlilan, serta dampak sangsi sosial masyarakat. Sedangkan milik penulis akan fokus dengan bentuk tradisi tahlilan singiran yang ada di Dusun Jaban, sebagai bentuk adanya akulturasi agama dan budaya dalam sebuah tradisi masyarakat, serta untuk mengetahui sikap masyarakat dari adanya krisis pewarisan tradisi tahlilan singiran terhadap generasi muda di Dusun Jaban.

Kelima, Jurnal dari Kusnadi, yang berjudul “Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa”.<sup>16</sup> Jurnal ini membahas tentang lagu singiran dan fungsi singiran pada masyarakat Ngemplak Mlati Sleman, yang membahas lagu-lagu nada Jawa melalui model karawitan, pendalangan, dan santiswara (larasmadya). Dengan menggunakan penelitian kualitatid dekriptif dan pengumpulan data

---

<sup>16</sup> Kusnadi -, “Seni Singiran Dalam Ritual Tahlilan Pada Masyarakat Islam Tradisional Jawa,” *Imaji* 4, No. 2 (November 6, 2015).

observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini persamaan yaitu membahas tentang tradisi kebudayaan singiran dalam tahlilan suatu masyarakat, dengan nilai makna tradisi Jawa yang diangkat melalui akulturasi agama dan budaya Jawa masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada isi pembahasan, lokasi dan objek penelitian, dimana dari Jurnal dari Kusnadi, berada di masyarakat Ngemplak Mlati Sleman. Dengan fokus pada tradisi lagu-lagu singiran tahlilan yang ada melalui latar belakang ibadah masyarakat yang ada. Sedangkan milik penulis akan fokus pada pemahaman masyarakat dan generasi muda terhadap bentuk akulturasi agama dan budaya dalam tradisi tahlilan singiran.

*Keenam, Jurnal dari Ahmad Mas’ari dan Syamsuatir, yang berjudul “Tradisi Tahlilan; Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara”*.<sup>17</sup> Jurnal ini membahas tentang perkembangan tradisi tahlilan sebagai bentuk akulturasi agama dan budaya di Nusantara. Dengan membahas tahlilan sebagai bentuk rasa simpati dan empati kematian seseorang, serta bentuk dari tadisi yang syar’i, atau dengan kata lain berupa tahlilan merupakan syariat yang di tradisikan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai sumber data melalui berbagai literatur yang dijelaskan secara deskriptif. Dalam penelitian ini persamaan yaitu membahas akan tradisi tahlilan sebagai bentuk akulturasi antara agama dan budaya nusantara. Dengan melibatkan berbagai sumber literatur dalam membahas bentuk akulturasi yang terjadi dalam sebuah tradisi tahlilan di

---

<sup>17</sup> “Ahmad Mas’ari and Syamsuatir, Tradisi Tahlilan Potret Alkulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara, Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Vol. 33, No. 1 (2017)-14.”

masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada isi pembahasan dan objek penelitian, dimana jurnal dari Ahmad Mas’ari dan Syamsuatir lebih membahas bentuk tradisi tahlilan dari berbagai sumber yang masih dari kalangan masyarakat menganggap sebagai bentuk tradisi yang untuk menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditinggalkan, dengan bentuk landasan normatif, baik dalam al-Quran, hadis Nabi, maupun pendapat ulama. Sedangkan milik penulis akan lebih fokus dengan tradisi tahlilan singiran dalam bentuk akulturasi agama dan budaya masyarakat di Dusun Jaban. Dengan menganalisis adanya bentuk nilai dan makna dalam masyarakat, serta untuk mengetahui sikap masyarakat dari adanya krisis budaya di Dusun Jaban.

*Ketujuh*, Jurnal dari Egita Dwisari Dkk, yang berjudul “Krisis Budaya Tradisional; Generasi Muda Dan Kesadaran Masyarakat Di Era Globalisasi”.<sup>18</sup> Jurnal ini membahas tentang bentuk globalisasi dalam perkembangan interaksi sosial, budaya terhadap generasi muda. Dengan melibatkan kesadaran akan budaya tradisional yang dapat meningkatkan kompetensi budaya, berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan, menjaga kesopanan dalam pergaulan, serta adanya pengenalan kembali budaya lokal melalui dunia pendidikan, khususnya pada anak sekolah dasar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa literatur deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui artikel ilmiah, buku, dan referensi relevan. Dalam penelitian ini persamaan yaitu membahas bentuk keterlibatan generasi muda dalam perkembangan sosial budaya, sebagai

---

<sup>18</sup> Indriani et al., “Krisis Budaya Tradisional.”

bentuk dari kesadaran akan perubahan globalisasi di masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada isi pembahasan, lokasi dan objek penelitian, dimana jurnal dari Egita Dwisari Dkk, membahas bentuk kesadaran generasi muda dan masyarakat, akan terjadinya krisis kebudayaan tradisional di era modernisasi, yang fokus pada ketelitian dan nilai-nilai untuk mempertahankan kebudayaan yang luas. Sedangkan milik penulis akan fokus pada satu tradisi kebudayaan berupa tahlilan singiran di Dusun Jaban, dengan menganalisis keterlibatan generasi muda dan masyarakat Dusun Jaban terhadap bentuk krisis praktik kebudayaan tahlilan singiran, dengan melihat pemahaman akan nilai dan makna tradisi tahlilan singiran yang berkembang di masyarakat di Dusun Jaban.

Dari beberapa kajian pustaka di atas sebagai bahan referensi penulisan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang ditemukan. Persamaannya adalah secara garis besar lebih mengarah dalam menganalisis dari aspek-aspek dan fungsi umum dari tradisi kebudayaan masyarakat (tahlilan singiran). Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi, fokus, objek ataupun subjek yang digunakan. Peneliti belum menemukan penelitian yang benar-benar sama terkait judul penelitian yang akan dilakukan. Kajian mengenai sebuah akulturasi agama dan budaya dalam sebuah tradisi masyarakat, sudah banyak penelitian dengan tema dan judul yang hampir serupa. Dengan demikian, hal tersebut banyak memiliki acuan dalam membantu penulisan dan mempunyai banyak pijakan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

## F. Kerangka Teori

### 1. Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menekankan pentingnya simbol dan interaksi sosial dalam membentuk makna kehidupan manusia. Aliran ini berkembang di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan tokoh utamanya Herbert Blumer, yang mengembangkan pemikiran George Herbert Mead. Blumer menegaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka, dan makna tersebut lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Asumsi teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Oleh karena itu, konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik menurut Blumer adalah meaning, language, dan thought. Pertama, meaning atau makna menjadi dasar dari setiap tindakan manusia. Manusia menafsirkan suatu objek, simbol, atau tindakan, kemudian bertindak sesuai makna yang mereka pahami. Dalam konteks penelitian

---

<sup>19</sup> “Repository.Uksw.Edu, Interaksi Simbolik Herbert Blumer, Universitas Kristen Satya Wacana,” n.d.

ini, tradisi Tahlilan Singiran dimaknai masyarakat Dusun Jaban sebagai bentuk ibadah, penghormatan kepada leluhur, dan sarana memperkuat solidaritas sosial. Makna tersebut membuat warga terus melestarikan praktik ini meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Kedua, language atau bahasa berfungsi sebagai medium penting untuk menyampaikan, mempertukarkan, dan mengembangkan makna. Bahasa memungkinkan individu membangun kesepahaman bersama terhadap simbol yang ada dalam masyarakat. Dalam tradisi Tahlilan Singiran, bahasa Jawa yang dipakai dalam syair singiran berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai moral dan religius. Lantunan doa dan singiran menjadi simbol yang dimaknai kolektif, sehingga memperkuat keterikatan antara ajaran Islam dan budaya Jawa.

Ketiga, thought atau pikiran merupakan kemampuan reflektif manusia untuk menafsirkan simbol sebelum mengambil tindakan. Pikiran memungkinkan individu merenungkan pesan yang terkandung dalam simbol, kemudian menginternalisasikan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Isi singiran yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, kewajiban menuntut ilmu, hingga kematian memberi ruang bagi masyarakat untuk merenungkan nasihat-nasihat moral, sehingga nilai tradisi tidak hanya hadir dalam ritual, tetapi juga diperaktikkan dalam perilaku sosial.

Blumer menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai konteks interaksi sosial. Oleh karena itu, setiap

praktik budaya dapat dipahami sebagai simbol yang terus ditafsirkan ulang oleh masyarakat. Tradisi Tahlilan Singiran menjadi simbol kolektif yang dipelihara melalui interaksi warga dalam kegiatan komunal, dan keberlangsungannya sangat bergantung pada cara masyarakat menafsirkan simbol tersebut dari generasi ke generasi.

Kerangka analisis penelitian ini menempatkan pemikiran Blumer sebagai dasar untuk melihat proses akulturasi budaya dan agama dalam tradisi Tahlilan Singiran. Akulturasi yang terjadi bukan sekadar percampuran formal antara bacaan doa Islam dan syair Jawa, melainkan penciptaan simbol baru yang dimaknai bersama oleh masyarakat. Analisis diarahkan untuk menelusuri bagaimana makna itu diproduksi melalui bahasa dan dipertahankan melalui proses berpikir reflektif dalam interaksi sosial. Dengan perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa keberlangsungan tradisi sangat ditentukan oleh proses pemaknaan kolektif yang hidup di dalam masyarakat.

## 2. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses transformasi perpaduan yang selaras antara Islam dan budaya lokal. Karena dalam perpaduan tersebut masing-masing entitas yaitu Islam dan budaya masih mempertahankan esensinya. Islam masuk ke dalam budaya tanpa meninggalkan esensinya dan budaya menerima Islam dengan masih mempertahankan karakteristiknya, sehingga pada akhirnya perpaduan tersebut

menghasilkan budaya dengan tradisi-tradisi Islami. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, tradisi-tradisi Islami tersebut masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>20</sup>

Pemikiran bagaimana akulturasi mempengaruhi individu, serta intervensi untuk mempermudah prosesnya (Berry, 1992). Muncul empat strategi akulturasi:<sup>21</sup>

- **Asimilasi** (pembaharuan), terjadi ketika individu mengadopsi norma-norma budaya dari budaya dominan atau budaya tuan rumah, daripada budaya asli mereka.
- **Pemisahan**, terjadi ketika individu menolak budaya dominan atau budaya tuan rumah demi melestarikan budaya asal mereka.
- **Integrasi**, terjadi ketika individu mampu mengadopsi norma-norma budaya dari budaya dominan atau tuan rumah sambil mempertahankan budaya asal mereka.
- **Marjinalisasi**, terjadi ketika individu menolak budaya asal mereka dan budaya tuan rumah yang dominan.

Akulturasi juga diartikan sebagai proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, secara umum akulturasi dapat

---

<sup>20</sup> Lastri Khasanah, “AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL,” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 02 (2022): Hlm.02, <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.

<sup>21</sup> Maricopa Open Digital Perss, <https://open.maricopa.edu/culturepsychology/chapter/berrys-model-of-acculturation/>, Model Akulturasi Berry (1992)-Budaya dan Psikologi

dimaknai sebagai perpaduan dua budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Proses perpaduan dua budaya atau lebih tersebut saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga lama kelamaan saling memberi pengaruh. Dalam pandangan masyarakat Jawa perpaduan antara Islam dan budaya Jawa atau yang sering disebut dengan akulturasi merupakan bagian dari proses sosial yang tidak bisa dihindari. Bentuk dari akulturasi juga terlihat dalam sebuah tradisi masyarakat di Dusun Jaban dengan bentuk Tahlilan Singiran yang masih dijalankan oleh masyarakat disana.

## G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan metode untuk menganalisis dan menyimpulkan fenomena dan fakta yang terjadi. Hal tersebut guna mendapatkan data dengan hasil yang akurat dan tepat. Metode penelitian merupakan langkah ataupun prosedur yang menyangkut cara penulis memaparkan data.<sup>22</sup> Dengan memiliki tahapan yang dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan data penelitian, memerlukan metode penelitian berikut.

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif, metode ini menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Metode ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam untuk mengkaji masalah secara kasus

---

<sup>22</sup> “Adib Sofia, Metode Penulisan Karya Ilmiah, Hlm. 92”

perkasus, karena metodologi kualitatif yakin jika sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya.<sup>23</sup> Peneliti lebih tertarik kepada metode kualitatif, karena metode ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan kontekstual.

Selain itu, metode studi kasus, membantu peneliti dalam mengkaji secara mendalam dan menyeluruh kasus yang menjadi objek penelitian dengan segala aspek yang berkaitan dan dapat menentukan bahwa data yang dikumpulkan itu benar-benar relevan, serta apa yang seharusnya dikerjakan sesuai data yang dikumpulkan. Dengan metode kualitatif dianggap tepat untuk memahami krisis tradisi kebudayaan Tahlilan Singiran, terhadap nilai dan makna yang berkembang di masyarakat Dusun Jaban. Dengan metode ini peneliti mampu menggunakan pendekatan studi kasus, yang melibatkan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat terhadap minimnya pengetahuan dari adanya akulterasi dari tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.

Peneliti terjun langsung dan menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman masyarakat dan para generasi muda di Dusun Jaban. Dengan fokus pada kasus tertentu untuk dicermati dan dianalisis, sehingga peneliti akan mendapatkan informasi berupa data deskriptif. Menggunakan metode kualitatif ini, peneliti dapat mengungkap dan menginterpretasikan bentuk akulterasi yang ada dan adanya bentuk krisis kebudayaan yang terjadi di Dusun Jaban, baik dengan bentuk

---

<sup>23</sup> "Dr. Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing (2015)". Hlm. 98-99.

tantangan, sikap dan cara pandang masyarakat terhadap tradisi kebudayaan Tahlilan Singiran.

## 2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Data primer diperoleh langsung dari informan, dalam penelitian ini adalah masyarakat dan generasi muda di Dusun Jaban. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain berupa penelitian yang serupa, maupun dokumentasi yang mampu menunjang penelitian tersebut.<sup>24</sup>

### a) Data Primer

Berupa data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date* untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung dan teknik yang digunakan dapat berupa observasi, wawancara, ataupun diskusi yang terfokus.<sup>25</sup> Data primer ini dapat setelah melakukan wawancara dengan para sesepuh desa, masyarakat setempat dan generasi muda di Dusun Jaban.

---

<sup>24</sup> “Dr. H. Zuchri, Buku Metode Penelitian Kualitatif, Syakir Media Press”.

<sup>25</sup> “Dr. Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing (2015)”.

### b) Data Sekunder

Berupa data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Dengan data sekunder berupa berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal dan artikel yang berkaitan atau relevan dengan topik penelitian, sebagaimana penelitian ini yaitu berfokus pada bentuk krisis budaya tradisional dan keterlibatan praktik masyarakat dan generasi muda, dengan adanya nilai dan makna yang menurun di era globalisasi dalam tradisi kebudayaan Tahlilan Singiran. Oleh karena itu, adanya data sekunder juga menjadi hal yang sangat diperlukan bagi peneliti dalam menyelesaikan proses penelitiannya. Sehingga, data yang telah di dapatkan dari proses penelitian di lapangan bisa dikuatkan lagi berdasarkan sumber acuan lain atau literatur ilmiah.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a) Observasi

Pengumpulan data secara observasi memiliki peran untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>26</sup>

Observasi dilakukan untuk mengamati objek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Pelaksanaan pengumpulan data observasi

---

<sup>26</sup> “Metodologi Penelitian Kualitatif, Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan (2012),”. Hlm. 114.

dapat dibedakan menjadi dua yakni *participant observation* dan *non participant observation*, pada penelitian berikut peneliti menggunakan *participant observation* (pengamatan terlibat) peneliti akan terlibat dalam kegiatan sehari-hari pada objek yang diamati sambil melakukan pengamatan dan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh sumber data sehingga data yang diperoleh akan lebih tajam dan lengkap.<sup>27</sup> Selain itu dengan teknik observasi peneliti dapat memvalidasi sebuah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan rentan waktu dari (tanggal 1 Juli – 1 Agustus 2025), dengan tujuan mengetahui krisis budaya dan bentuk akulturasi dalam Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif, dimana peneliti berkomunikasi secara lisan atau langsung dengan partisipan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Peneliti memungkinan melakukan wawancara untuk memperoleh pemahaman, pandangan dan pengalaman subjek secara rinci. Melalui proses wawancara melibatkan suasana pertanyaan yang relevan dan sistematis, namun memungkinkan untuk terjadinya dialog terbuka untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak

---

<sup>27</sup> “Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Hlm. 64”

terduga. Bentuk wawancara disini dilakukan secara langsung tatap muka atau melalui media sosial, tergantung pada kebutuhan dan keterjangkauan subjek penelitian.

Dengan wawancara peneliti membuat bentuk pertanyaan sesuai rumusan masalah yang diangkat. Bentuk keterbukaan ketika wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, dengan melibatkan sampel dalam penelitian berupa bagian kecil dari anggota populasi yang dapat mewakili populasinya secara representatif (mewakili). Dengan meneliti secara sampel diharapkan hasil yang telah diperoleh akan memberikan kesimpulan dan gambaran yang sesuai dengan karakteristik populasi. Jadi, hasil kesimpulan dari penelitian sampel dapat digeneralisasikan terhadap populasi.<sup>28</sup>

Wawancara ini dilakukan terhadap masyarakat yang sering dan paham akan tradisi kebudayaan tahlilan singiran, baik tokoh agama, sesepuh desa, para aparatur desa serta para generasi muda di Dusun Jaban. Wawancara yang dilakukan rentan waktu dari tanggal 1 Juli – 1 Agustus 2025), yang dilakukan secara terbuka dengan profil para narasumber,

1. Bapak Hastungkoro (Selaku kepada Dusun Jaban periode jabatan mulai dari tahun 2022).

---

<sup>28</sup> “Dr. H. Zuchri, Buku Metode Penelitian Kualitatif, Syakir Media Press,” Hlm. 131-132.

2. Bapak H. Jumadi (Selaku pemuka agama atau mbah kaum di Dusun Jaban).
3. Bapak Sukirwanto (Selaku budayawan dan penggiat kebudayaan di Dusun Jaban).
4. Bapak Sukardi (Selaku sesepuh Dusun Jaban)
5. Mas Idfan (Selaku penggiat kebudayaan dari sisi generasi muda di Dusun Jaban).
6. Mas Danu (Selaku remaja masjid dan generasi muda di Dusun Jaban).

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses atau hasil penulisan, pengumpulan, dan penyediaan dokumen dalam bentuk tertulis, visual atau elektronik. Dokumentasi dapat menjadi sumber data yang kaya karena mencerminkan pandangan, kebijakan, dan tindakan yang terjadi dalam konteks tertentu. Dokumentasi memiliki peran penting dalam menyimpan, menyajikan, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Pada tahap ini peneliti mendokumentasikan serangkaian hasil kegiatan wawancara dan observasi untuk menguatkan data dari bentuk krisis budaya tradisional pada proses akulturasi dalam tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

##### a) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam 2 bentuk bagian yaitu deksriptif dan reflektif. Catatan deksriptif berupa catatan alami (catatan yang apa adanya pendapat dan penafsiran dari fenomena yang dialami), sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang temuan yang nantinya dijumpai selama berada di lokasi. Peneliti menggunakan pengumpulan data secara manual berupa wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat dan generasi muda di Dusun Jaban.

##### b) Reduksi Data

Data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis melalui proses reduksi data, dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, peneliti akan menyederhanakan data yang berada di lapangan untuk membantu memahami gambaran dan fenomena krisis budaya tradisional pada masyarakat dan generasi muda. Melalui bentuk krisis kebudayaan, serta pemahaman nilai dan

makna masyarakat dalam tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.

c) Penyajian Data

Setelah direduksi maka selanjutnya data di sajikan, melalui penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraia singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, dalam menyajikan data kualitatif teks yang digunakan bersifat naratif, penyajian data membantu peneliti dalam menghubungkan keterkaitan data yang ada dan memudahkan peneliti memahami informasi terhadap interaksi agama dan budaya lokal masyarakat.<sup>29</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan memberikan tampilan data berupa cara pandang dan respon masyarakat Dusun Jaban terhadap akulturasi dalam tradisi Tahlilan Singiran. Dengan hasil data respon dialog narasumber yang dianalisis dalam pemahaman teori interaksi simbolik Herbert Blumer, serta memberikan bentuk makna yang berkembang di kalangan masyarakat Dusun Jaban.

---

<sup>29</sup> "Dr. H. Zuchri, Buku Metode Penelitian Kualitatif, Syakir Media Press," Hlm. 179-180.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh Gambaran umum yang jelas dan mempermudah pembaca dalam penelitian ini, maka akan ditetapkan lima sistematika pembahasan proposal, berikut sisitematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini.

*Bab Pertama*, bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjabarkan tentang signifikasi penelitian. Bab ini meliputi, latar belakang, rumusan masalah yang akan dibahas, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju pleh peneliti dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dibagian rumusan masalah, kemudian tinjauan pustakan untuk mengetahui letak posisi penelitian mengarah kemana. Selanjutnya kerangka teori sebagai paradigma penelitian.

*Bab Kedua*, bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi yang akan diteliti. Gambaran umum merupakan pondasi dalam melaksanakan sebuah penelitian dikarenakan semua informasi akan dimuat di dalamnya. Maka gambaran umum sangatlah penting untuk mengetahui kondisi wilayahnya. Penelitian ini akan memaparkan bagaimana kehidupan sosial dan kebudayaan yang terjadi di Dusun Jaban

*Bab Ketiga*, memaparkan rumusan masalah yang pertama yaitu Bagaimana proses akultiasi dari tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban. Dalam bab ini akan menjawab proses perpaduan akultiasi budaya dan agama dalam masyarakat Dusun Jaban melalui tradisi tahlilan singiran, serta bentuk tata cara pelaksanaan dari tradisi tersebut. Serta pada bab ini menjabarkan tentang pemahaman masyarakat terhadap tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.

*Bab Keempat*, berisi tentang jawaban rumusan masalah yang kedua yaitu Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya akulterasi dalam tradisi tahlilan singiran di Dusun Jaban. Dalam bab ini menjelaskan analisis nilai dan makna, dengan pembahasan yang menggunakan teori “Interaksi Simbolik” yang digagas oleh “Herbert Blumer”. Serta pada bab ini menjelaskan ketelibatan lapisan masyarakat dalam melestarikan tradisi Tahlilan Singiran di Dusun Jaban.

*Bab Kelima*, berisi penutup, bab ini peneliti memberikan kesimpulan dari penelitian dan saran dari para pembaca. Kesimpulan juga menjadi benang merah yang menghubungkan antara pertanyaan penelitian, landasan teori dan asumsi – asumsi penelitian yang termuat dalam bab pendahuluan dengan data yang dihadirkan dalam batang tubuh penelitian.<sup>30</sup> Kemudian disampaikan saran dan kritik dari peneliti untuk disampaikan kepada para peneliti yang akan menganalisis permasalahan dengan tema yang sama.



---

<sup>30</sup> “Moh. Soehada, Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama, Edisi Revisi Suka-Press (2018),” Hlm. 141.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi tahlilan singiran di Dusun Jaban merepresentasikan bentuk akulturasi yang khas antara Islam dan budaya Jawa, di mana lantunan doa bercampur dengan syair berbahasa Jawa klasik yang penuh nasihat moral. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat masyarakat membentuk identitas bersama. Singiran menegaskan bahwa nilai religiusitas Islam dapat terintegrasi dengan ekspresi budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Praktik ini menampilkan berbagai dimensi yang memperkaya kehidupan masyarakat. Bagi generasi tua, singiran adalah pedoman religius yang mengingatkan pada kewajiban ibadah dan kesadaran akan kematian. Generasi menengah lebih menekankan pada fungsinya sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni komunitas. Generasi muda, meski kurang memahami isi bahasa, tetap merespon tradisi ini melalui apresiasi estetik dan pengalaman kebersamaan. Perbedaan cara memaknai tidak melemahkan tradisi, melainkan memperlihatkan adanya keragaman tafsir yang justru memberi ruang keberlangsungan.

Bahasa Jawa klasik dalam syair singiran menjadi simbol utama yang memperkuat identitas kultural sekaligus menghadirkan tantangan. Ia mendekatkan generasi tua pada makna religius, namun menjadi penghalang bagi generasi muda untuk memahami isi. Walaupun demikian, bahasa tetap

berfungsi sebagai medium kebersamaan, menciptakan atmosfer kolektif yang menyatukan masyarakat dalam ritual. Di sinilah terlihat bagaimana simbol bekerja: bukan hanya sebagai teks yang dipahami, melainkan sebagai pengalaman sosial yang dialami bersama.

Tradisi singiran juga membentuk ruang interaksi yang mengatasi batas generasi. Akulturasi terlihat antara Islam dan budaya Jawa, yang prosesnya berlangsung secara bertahap hingga diterima sebagai identitas kolektif. Pertemuan keduanya saling melengkapi, dengan tahlil sebagai amalan islam dan singiran sebagai ekspresi budaya Jawa. Sebagai bentuk adaptasi sosial untuk memenuhi kebutuhan religius sekaligus kultural masyarakat.

- Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer, terlihat dalam konsep *meaning/makna* berupa bacaan doa-doa yasin tahlil, sebagai sisi nilai religiusitas agama, bentuk simbol-simbol lokal uborampe ayam ingkung bentuk dari representasi nilai budaya Jawa.
- *Language/bahasa*, berupa bahasa Jawa sebagai medium utama singiran, sebagai jembatan kultural, simbol identitas, media pewarisan nilai. Melodi singiran yang memperkuat makna emosional singiran.
- *Thought/pemikiran*, dengan memiliki beragam nilai dan makna akan beragam simbol dalam tradisi Tahlilan Singiran. Dengan pengajaran akan rasa penghormatan kepada sang pencipta dan leluhur, sekaligus memperkuat ikatan sosial yang menjadikan

tradisi ini sebagai identitas religio-kultural masyarakat Dusun Jaban.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tahlilan singiran merupakan contoh bagaimana sebuah tradisi lokal dapat hidup melalui proses negosiasi makna yang terus berlangsung. Ia berperan sebagai sarana spiritual, medium sosial, dan simbol identitas kultural masyarakat Dusun Jaban. Dinamika antar generasi tidak melemahkan tradisi, melainkan menjadi energi yang menjaga keberlanjutan. Hal ini mempertegas bahwa tradisi lokal seperti singiran tetap memiliki relevansi dalam menghadapi perubahan sosial, karena maknanya senantiasa dibangun dan diperbarui melalui interaksi simbolik di tengah masyarakat.

## B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Keterbatasan tersebut antara lain belum sepenuhnya menguraikan secara komprehensif seluruh ragam praktik singiran yang ada di luar Dusun Jaban, sehingga analisis yang dihasilkan masih berfokus pada konteks lokal. Selain itu, teori pendukung yang digunakan, khususnya interaksi simbolik Herbert Blumer, masih dapat diperdalam dengan pendekatan teori lain agar pembahasan lebih menyeluruh. Keterbatasan dalam menjangkau narasumber dari berbagai lapisan masyarakat juga memberi ruang bagi adanya perspektif yang belum tergali secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap menjadi langkah awal untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan berbasis budaya lokal, seperti

tahlilan singiran, mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi yang tampak sederhana justru menyimpan dinamika makna yang kompleks, terutama dalam relasi antar generasi.

Penulis mendorong adanya penelitian lanjutan yang dapat memperluas cakupan analisis. Misalnya dengan membandingkan praktik singiran di berbagai daerah lain untuk melihat bagaimana akulturasi Islam-Jawa berlangsung dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penting pula dilakukan kajian lebih dalam tentang bagaimana generasi muda menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai singiran dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kajian tentang transformasi tradisi keagamaan dalam ruang sosial yang lebih luas juga menarik untuk dikembangkan. Bagaimana singiran, misalnya, dapat dimodifikasi atau dipresentasikan ulang melalui media digital, menjadi salah satu tema yang patut diteliti karena menyangkut keberlanjutan tradisi di era modern. Dengan demikian, penelitian selanjutnya tidak hanya berhenti pada penggambaran fenomena, tetapi juga mengeksplorasi potensi tradisi lokal dalam membentuk identitas keagamaan sekaligus solidaritas sosial yang lebih inklusif.

Harapannya, penelitian lanjutan semacam ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pemahaman tentang hubungan antara tradisi lokal, agama, dan perubahan sosial. Tahlilan singiran tidak hanya menjadi ritual yang diwariskan, tetapi juga dapat dipandang sebagai ruang

simbolik yang memungkinkan masyarakat untuk terus menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam konteks zaman yang berubah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Jurnal MediaTOR* 09, no. 02 (2008). <https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>.
- Aini, Alya Qurota, and Eko Ribawati. "TRADISI TAHLILAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL ISLAM NUSANTARA: PERSPEKTIF HISTORIS DAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 9, no. 9 (2025): 81–90. <https://doi.org/10.9963/c7tzd416>.
- Faruk, Ahmad. *MANUSIA JAWA DAN ISLAMISASI JAWA*. 10, no. 1 (2016).
- Indriani, Egita Dwisari, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. "Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>.
- Jarmani, Jarmani. "Tradisi Musik Vokal Singiran Sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti pada Anak Santri di Jawa." *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2020): 69. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.814>.
- Jose, Nicole. "Symbolic Interactionism Sociology: Theory, Definition & Examples Explained." *The Socjournal - A New Media Journal of Sociology and Society*, April 15, 2025. <https://sociology.org/symbolic-interactionism-sociology/>.
- Kusnadi. "SENI SINGIRAN DALAM RITUAL TAHLILAN PADA MASYARAKAT ISLAM TRADISIONAL JAWA." *Imaji* 4, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6714>.
- Khasanah, Lastri. "AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL." *ATHARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.
- Shorfana, Muhammad Rizky, and Ahmad Muhtar Luthfi. *Pelestarian Nilai Dan Simbol Islam-Jawa Dalam Ruang Keagamaan Masjid Menara Kudus Perspektif Pierre Bourdieu*. 04, no. 02 (2025).
- Susanto, Dwi, Ainur Rosidah, Deivy Nur Setyowati, and Guntur Sekti Wijaya. "Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi." *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2021): 107–18. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>.
- Kusnadi. "SENI SINGIRAN DALAM RITUAL TAHLILAN PADA MASYARAKAT ISLAM TRADISIONAL JAWA." *Imaji* 4, no. 2 (November 6, 2015). <https://doi.org/10.21831/imaji.v4i2.6714>.

“Ahmad Mas’ari and Syamsuatir, Tradisi Tahlilan Potret Alkulturasi Agama Dan Budaya Khas Islam Nusantara, Kontekstualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan Vol. 33, No. 1 (2017)-14,”

Aisyah Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabilla, Stefania Morin, Thalia Syahrunia Suci Ardhia, and Vallesia Audrey Rusli. “Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila.” Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora 3, no. 4 (December 11, 2024): 178–88. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>.

“Andriyani, Fuji, Religiusitas Individual Dan Sosial Komunitas Sopir Truk Antar Wilayah Di Desa Mindahan Jepara, IAIN Kudus (2020),”

Bauto, Laode Monto. “PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama).” JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL 23, no. 2 (April 7, 2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

“Bayu Setyanto, Nilai-Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ngijing Pada Upacara Slametan Nyewu, Jurnal Al Yasini Vol. 05, No. 02, (2020),”

“Dr. H. Zuchri, Buku Metode Penelitian Kualitatif, Syakir Media Press,”

“Dr. Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, Dasar Metodologi Penelitian, Literasi Media Publishing (2015),”

“Edo Selvyanto, Singiran Tahlil Di Dusun Gayam Desa Argomulyo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, ISI (2020).Pdf,”

Indriani, Egita Dwisari, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. “Krisis Budaya Tradisional: Generasi Muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi.” Indo-MathEdu Intellectuals Journal 5, no. 1 (January 8, 2024): 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>.

Jarmani, Jarmani. “Tradisi Musik Vokal Singiran Sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti pada Anak Santri di Jawa.” Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar 1, no. 02 (February 5, 2020): 69. <https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.814>.

Khasanah, Lastri. “AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL.” AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya 2, no. 02 (August 21, 2022). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>.

“Kholid Mawardi, Singiran Pendekatan Sosio-Kultural Pembelajaran Islam Dalam Pesantrean Dan Masyarakat NU, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan,”

“METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan (2012),”

“Moh. Soehada, METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA, Edisi Revisi SUKA-Press (2018),”

“Nurrofik, Syi’iran Tahlil Di Dusun Karanggeneng, Umbulharjo Cangkringan, Sleman, UIN Sunan Kalijaga (2008),”

“Rahmi Nasir, Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Monongkoki Kecamatan Polongbangke Utara Kabupaten Takalar, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar (2018),”

“Repository.Uksw.Edu, Interaksi Simbolik Herbert Blumer, Universitas Kristen Satya Wacana,”

Rumbewas, Vini P, Nur Hidaya, and Dg Pabalik. “Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit),”

“Wedi Afri Dkk, Tahlilan Antara Kewajiban Agama Dan Kearifan Lokal, Universitas Semarang (2024),”

“Adib Sofia, Metode Penulisan Karya Ilmiah, Hlm. 92”

Aslan Hadi, “Akulturasi Budaya Pencak Silat Kaitannya Dengan Teori Akulturasi Jhon W Berry, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2023).”

“Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Hlm. 64”

